BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari penyebaran angket kepada responden sebagai sumber data utama dalam penelitian ini, selain upaya perolehan data melalui observasi, wawancara dan studi pustaka untuk melengkapi data utama. Angket di sebarkan ke 36 BUMN yang ada di Kota Bandung dimana 12 BUMN (PT Bank Rakyat Indonesia Persero, PT Bank Mandiri Persero, PT JAMSOSTEK Persero, Perusahaan Daerah Kebersihan Kota Bandung, PT Asuransi Jiwasraya Persero, PT ASKRINDO Persero, PT Kereta Api Indonesia Persero, PT Kantor Pos Indonesia Persero, PT PLN Persero, PT Taspen Persero, Perum PERUMNAS, Perum Pegadaian) yang bersedia untuk diteliti dan selebihnya menolak. Dimana angket tersebut terdiri dari 30 butir pernyataan dengan perincian 13 butir pernyataan mengenai profesionalisme auditor internal, 5 butir pernyataan mengenai objektivitas auditor internal dan 12 butir pernyataan tentang laporan audit internal.Responden yang berhasil di kumpulkan sebanyak 36 responden.Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda sebagai alat bantu dalam pengambilan kesimpulan.

4.1.1 Gambaran Umum Badan Usaha Milik Negara

4.1.1.1 Sejarah Singkat Badan Usaha Milik Negara

Organisasi Pemerintah yang memiliki Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) melaksanakan pembinaan terhadap Perusahaan Negara/Badan Usaha Milik Negara di Republik Indonesia telah ada sejak tahun 1973.Awalnya, organisasi ini merupakan bagian dari unit kerja di lingkungan Departemen Keuangan Republik Indonesia.Selanjutnya, organisasi tersebut mengalami beberapa kali perubahan dan perkembangan.Organisasi ini merupakan bagian dari unit kerja di lingkungan Departemen Keuangan Republik Indonesia.Selanjutnya, organisasi tersebut mengalami beberapa kali perubahan dan perkembangan.

Badan Usaha Milik Negara Tahun 2005-2009 memuatberbagai kebijakan Kementerian Negara BUMN dalam melaksanakan upayareformasi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang sejalan dengan kebijakansektoral, yang secara terus menerus disempurnakan untuk menyesuaikandengan perkembangan lingkungan. Di dalam dokumen ini juga terdapatrumusan visi, misi dan sasaran serta strategi utama pengembangan BUMN kedepan serta pokok-pokok kebijakan sektoral dalam upaya reformasi BUMN.

Berikut adalah profil BUMN yang ada di kota Bandung :

1. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. merupakan salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Aria Wirjaatmadja dengan Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi

yang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

2. PT Bank Mandiri Persero berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah yaituBank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia bergabung menjadi Bank Mandiri. Sejarah keempat Bank tersebut dapat ditelusuri lebih dari 140 tahun yang lalu. Keempat Bank tersebut telah turut membentuk riwayat perkembangan dunia perbankan di Indonesia.
3. PT Jamsostek Persero merupuakan perlindungan jaminan sosial bagi tenaga kerja dimulai pada tahun 1947 dengan dikeluarkannya UU No. 33 tahun 1947 dan UU No. 2 tahun 1951, tentang kecelakaan yang mewajibkan penegasahan pembayaran ganti rugi kepada tenaga kerja yang mengalami kecelakaan.
4. Perusahaan Daerah Kebersihan Kota Bandung merupakan upaya Pemerintah Kota Bandung untuk bisa melayani masyarakatnya di bidang kebersihan secara lebih baik dan lebih profesional, dipandang perlu dibentuknya institusi tersendiri agar bisa memberi pelayanan yang memadai di bidang kebersihan. Pemerintah Daerah menghendaki penanganan kebersihan dikelola secara profesional oleh institusi khusus yang terstruktur dalam Lembaga Pemerintah Daerah Oleh karena itu

dibentuklah Perusahaan Dinas Kebersihan Kota Bandung, dengan dikeluarkannya peraturan Daerah Kota Bandung nomor 02/PD/1985.

5. PT Asuransi Jiwasraya (Persero) Tanggal 31 Desember 1859 tercatat sebagai hari lahir dari PT Asuransi Jiawasraya (Persero) untuk pertama kalinya sebuah perusahaan asuransi jiwa bernama NILLMIJ (*Nederlans-Indishe Levenseverzekering en Lijfrente Maatschappij*) yang didirikan di Indonesia (Hindia Belanda pada waktu itu).
6. PT Kereta Api Indonesia (Persero) berdasarkan Peratuan Pemerintah Indonesia No 57 tanggal 30 Oktober 1990 kembali PJKA diubah menjadi Perusahaan Umum Kereta Api (PERUMKA). Alasan pengalihan tersebut adalah dalam rangka lebih meningkatkan pelayanan jasa angkutan kereta api dan mendorong pengembangan usaha dalam menunjang pembangunan. Sejalan dengan PP RI No 57 tahun 1990 tersebut dikeluarkan Surat Keputusan Menteri Perhubungan No 8 tahun 1991 tanggal 23 Februari 1991 yang memutuskan untuk mencabut Keputusan Menteri Perhubungan sehubungan dengan alasan pengalihan bentuk PERJAN menjadi PERUM dengan menetapkan Peraturan Pemerintah (PP). Berdasarkan PP No. 19/1998 tanggal 3 Februari 1998, Keputusan Presiden No 39/1999 tanggal 17 Mei 1999 dan akta Notaris Imas Fátima, SH No.2 tanggal 1 Juni 1999, Perusahaan Umum Kereta Api berubah menjadi PT Kereta Api (Persero).
7. PT PLN (Persero) adanya PP RI No 23 tahun 1994 pada tanggal 16 juli 1994 tentang pengalihan bentuk perum listrik Negara distribusi jawa

barat berubah menjadi PT PLN (persero) distribusi jawa barat sejak tanggal 30 juli sesuai akte pendirian Berdasarkan kebijakan pemerintah tentang restrukturisasi di tubuhPLN, maka melalui keputusan direksi PT PLN (persero) No 28 K/010/DIR/2001, PT PLN (persero) distribusi jawa barat berubah menjadi unit bisnis distribusijawa barat dan banten, yang mulai beralaku sejak tanggal 20 pebuarai 2001.

8. PT Taspen (Persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang diberitugas untuk mengelola Program Asuransi Sosial yang terdiri dari Program DanaPensiun dan Tabungan Hari Tua (THT). Didirikan pada tanggal 17April 1963dengan nama Perusahaan Negara Dana Tabungan dan Asuransi Pegawai Negeriyang disingkat menjadi PN TASPEN. Pembentukan Program Tabungan Hari TuaPegawai Negeri ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No 9 tahun 1963 tentangPembelanjaan Pegawai Negeri dan Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 1963tentang Tabungan Asuransi dan Pegawai negeri.
9. PT Askrindo (Persero) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam asuransi/penjaminan. Berdiri tanggal 6 April 1971 berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1/1971 tanggal 11 Januari 1971, untuk mengemban misi dalam pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) guna menunjang pertumbuhan perekonomian Indonesia.
10. Perum Perumnas dibentuk oleh pekerja umum Direktorat Perumahan Rakyat, kemudian dikembangkan ke daerah propinsi dan wilayah tingakt

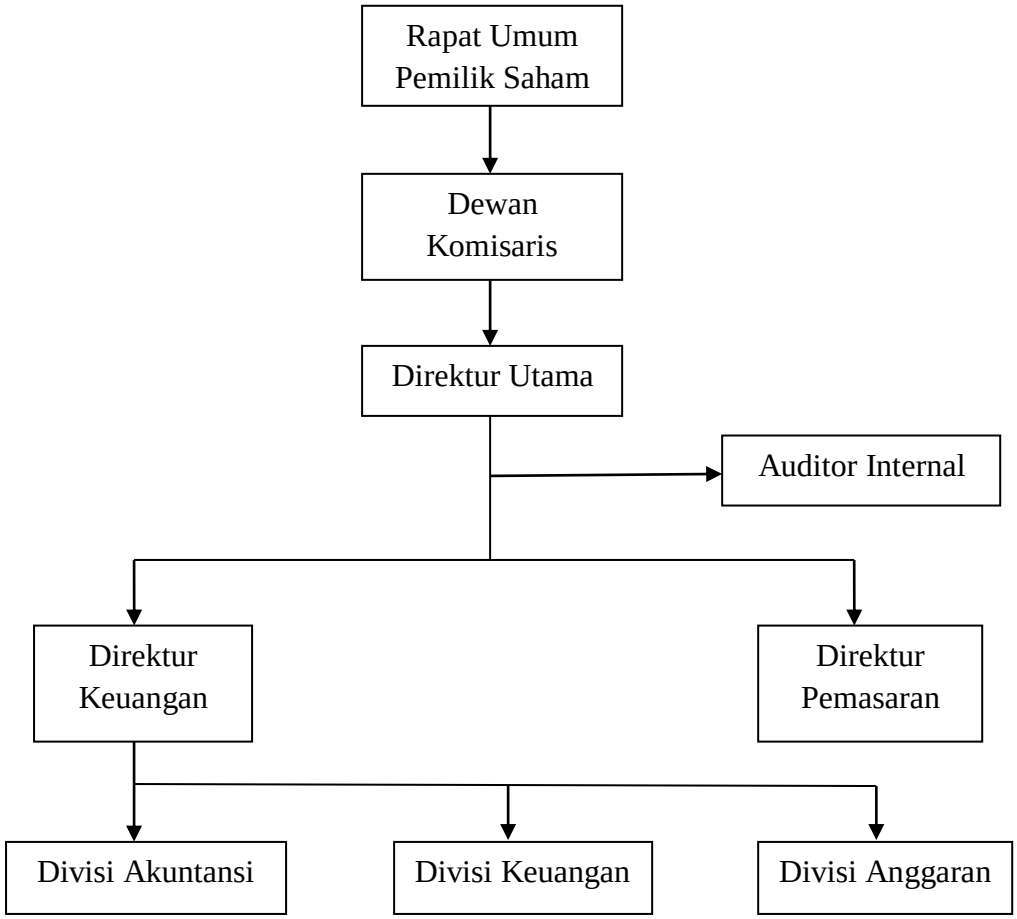
II di seluruh Indonesia termasuk yang bearada di Bandung. PERUM PERUMNAS di Bandung makin lama makin berkembang seiring dengan lingkungan strategi dan dilaksanakannya pembangunan perumahan di beberapa lokasi.

11. Perum Pegadaian Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 7 tanggal 11 Maret 1969 Perusahaan Negara (PN) Pegadaian berubah menjadi Perusahaan Jawatan (PERJAN) kemudian pemerintah meningkatkan status pegadaian dari Perusahaan Jawatan (PERJAN) menjadi Perusahaan Umum (PERUM) yang di tuangkan dalam Peraturan Pemerintah N0. 10 April 1990.
12. PT Pos Indoensia Persero merupakan Jawatan PTT Republik Indonesia berdiri secara resmi pada tanggal 27 September 1945 setelah dilakukan pengembilan alih kantor pos PTT di Bandung oleh angkatan muda PTT (AMPTT) dari pemerintah militer Jepang. Dengan PP No 240 Tahun 1961, dibentuklah perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel). Dengan PP No 30 Tahun 1965, PN Postel dipecah menjadi dua perusahaan yaitu PN Pos dan Giro dan PN Telekomunikasi.

4.1.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan sarana yang sangat penting dalam suatu manajemen dan harus selalu ada dalam satu kegiatan suatu perusahaan, termasuk dalam usaha perbankan dimana dapat memberikan gambaran kedudukan setiap personil sehingga memudahkan karyawan untuk mengetahui batasan, wewenang dan tanggung jawab pekerjaan yang diberikan kepadanya sesuai dengan

kemampuan dan kecakapan masing-masing namun dikarenakan struktur organisasi setiap Badan Usaha Milik Negara yang berbeda-beda maka di buat suatu gambaran umum struktrur organisasi BUMN sebagai berikut:



Gambar 4.1

Struktur Organisasi Badan Usaha Milik Negara

4.1.1.3 Uraian Tugas

Uraian Tugas di tiap bagian Badan Usaha Milik Negara :

1. **Rapat Umum Pemegang Saham**
   a. Mengangkat dan memberhentikan Direksi dan Komisaris;
   b. Menyetujui atau menolak RJPP dan RKAP;

c. Menetapkan target kinerja masing-masing Direksi dan Komisaris;
d. Melakukan penilaian kinerja Direksi dan Komisaris;
e. Menetapkan auditor eksternal untuk melakukan audit atas laporan keuangan;
f. Menetapkan remunerasi Komisaris dan Direksi;
g. Menetapkan perhitungan alokasi laba perusahaan;
h. Menetapkan jumlah maksimum jabatan Komisaris yang boleh dirangkap oleh seorang Komisaris;
i. Menetapkan jumlah maksimum jabatan Komisaris yang boleh dirangkap oleh Direksi pada Anak Perusahaan;
j. Mendelegasikan kepada Komisaris tentang pembagian tugas dan wewenang anggota Direksi

2. Dewan Komisaris

a. Melakukan pengawasan terhadap kebijakan pengurusan Perseroan yang dilakukan Direksi serta memberi nasihat kepada Direksi termasuk mengenai rencana pengembangan Perseroan, rencana kerja dan anggaran tahunan Persero, pelaksanaan ketentuan Anggaran Dasar dan RUPS.
b. Melakukan tugas, wewenang, dan tanggung jawab sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam anggaran dasar dan RUPS.
c. Melaksanakan kepentingan Perseroan dengan memperhatikan kepentingan para Pemegang Saham dan bertanggung jawab kepada RUPS.

3. Direktur Utama

a. Untuk dan atas nama Direksi menjalankan dan bertanggung jawab atas segala Ketentuan RUPS.

b. Bertindak atas nama Direksi sebagai wakil perusahaan baik di dalam dan di luar pengadilan dan melakukan segala tindakan atau perbuatan baik yang berkaitan dengan kepengurusan maupun kepemilikan serta mengikat kerja sama dengan pihak lain.

c. Mengkoordinasi dan mengendalikan pelaksanaan tugas Direksi, Kepala Satuan Pengawas Intern, Sekertaris Perusahan, Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan, dan Kepala Wilayah serta mengusulkan dan memimpin rapat direksi.

4. Auditor Internal

a. Mengevaluasi efektifitas pelaksanaan pengendalian intern, manajemen risiko, dan proses tata kelola perusahaan.

b. Pemeriksaan dan penilaian atas efisiensi dan efektifitas di bidang keuangan, operasional, sumber daya manusia, teknologi informasi, dan kegiatan lainnya.

5. Direktur Keuangan

Bertugas membina dan mengelola keuangan perusahaan dan penyertaan modal perusahaan serta menetapkan kebijakan harga pokok produksi.

6. Direktur Pemasaran

Bertugas merencanakan dan mengendalikan dan mengevaluasi produk-produk perusahaan danjasa komunikasi, logistik serta jasa keuangan atau keagenan dan filateli, baik untuk hubungan di dalam maupun di luar negeri.

7. **Divisi Akuntansi**

   Mempunyai tugas untuk mengelola, mengembangkan, dan melaksanakan kebijakan sistem dan prosedur akuntansi serta mengawasi pertanggung jawaban keuangan perusahaan, sehingga menjamin tercapainya kinerja keuangan perusahaan yang sehat.

8. **Divisi Keuangan**

   Mempunyai tugas pokok mengkoordinasi penyusunan laporan Direktur Keuangan, menyiapkan naskah instruksi, membuat surat edaran Direktur Keuangan, dan menyelenggarakan kesekretariat Direktrorat Keuangan.

9. **Divisi Anggaran**

   Mempunyai tugas mengelola dan menyusun alokasi anggaran dalam rangka menyusun rencana kerja dan anggaran perusahaan. Selain itu bagian anggaran dan investasi juga mempunyai tugas mengkonsolidasi dan menjamin ketersediaan sumber pendanaan dan pengalokasiannya ke seluruh unit organisasi serta mengawasi pelaksanaannya.

4.1.1.4 Aktivitas Badan Usaha Milik Negara

Aktivitas di BUMN di Kota Bandung dilaksanakan berdasarkan RKAP (Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan) yang meliputi produksi, pemasaran, penelitian dan pembangunan yang merupakan kegiatan pokok perusahaan yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Sektor Keuangan**

   Aktivitas pada sector keuangan khususnya program stabilisasi ekonomi dan sector keuangan ditujukan untuk

   a. Mengendalikan laju inflasi dan nilai tukar
   b. Meningkatkan kinerja dan kesehatan, lembaga jasa keuangan
   c. Meningkatkan mekanisme koordinasi kebijakan yang terpadu di bidang perekonomian

   Dimana pada sektor keuangan di bagi menjadi 3 yaitu:

   1. Sektor Perbankan meliputi : PT BNI, PT BTN, PT Mandiri, PT BRI.
   2. Sektor Asuransi meliputi : PT Askes, PT Taspen, dan PT Jamsostek, PT Askrindo.
   3. Sektor Pembiayaan : Perum Pegadaian, PT Danareksa.

2. **Sektor Industri Nasional**

   Sektor Industri Nasional saat ini hanya di dominasi oleh beberapa cabang industry yang tahapan proses industrinya pendek dan memiliki ketergantungan terhadap bahan baku impor sehingga ekspor produk industri dikuasai oleh hanya beberapa cabang industri yang meliputi:

   a. Tumbuhnya industry yang mampu menciptakan lapangan kerja yang besar
   b. Selesainya program revitalisasi, konsolidasi dan restrukturisasi industry
   c. Teromptimalkan pasar dalam negeri dalam rangka pembangunan industry komponen local dan industry

d. Semakin meningkatnya daya saing industry berorientasi ekspor

Keberadaan BUMN disektor industry meliputi industry berbasis teknologi (PT BPIS).

3. Sektor Pertanian

Sektor pertanian meliputi 14 PT Perkebunan Nusantara dan PT Rajawali Nusantara Indonesia yang memiliki aktivitas:

a. Mengembangkan usaha penunjang dan pengolahan hasil pertanian seta organisasi dan kelembagaan pertanian
b. Meningkatkan produksi pertanian
c. Meningkatkan kemandirian pangan

4. Sektor Kehutanan

Aktivitas pada sektor kehutanan meliputi :

a. Pemberantasan pencurian kayu di hutan Negara dan perdagangan kayu illegal
b. Revitalisasi sektor kehutanan khususnya industri kehutanan

Pada sektor kehutanan terdapat 5 BUMN yaitu : PT Inhutani I-IV dan Perum Perhutani.

5. Sektor Perhubungan

Pada sektor perhubungan Bagian sektor perhubungan, BUMN yang bergerak di meliputi Angkutan Darat, Pelayaran, Penerbangan memiliki aktivitas seperti:

a. Menunjang perkembangan daerah, sehingga menjadi pendorong daerah terpencil
b. Mendukung kebijakan otonomi daerah dimana kontribusi terhadap pemberdayaan daerah disesuaikan dengan kewenangan
c. Mendukung kelancaran mobilitas, distribusi, terutama pada sektor yang berbasis SDA

6. Sektor Pekerjaan Umum

Pada sektor pekerjaan umum memiliki aktivitas antara lain:

a. Pembangunan infrastruktur berbasis penataan ruang dikawasan perbatasan
b. Pembangunan infrastruktur berbasis penataan ruang untuk mendukung pusat produksi dan ketahanan pangan, keseimbangan pembangunan antar daerah dan kualitas lingkungan perumahaan.

7. Sektor Perumahaan

Pada bagian sektor perumahaan (Perum Perumnas) memiliki aktivitas seperti:

a. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat, kelembagaan dan para pelaku pembangunan perumahan
b. Meningkatkan pendayagunaan sumber daya perumahan

c. Meningkatkan pemenuhan kebutuhan rumah yang layak huni serta meningkatkan kualitas lingkungan perumahaan dan permukiman.

8. Sektor Kebudayaan dan Pariwisata

Aktivitas sektor kebudayaan dan pariwisata:

1. Meningkatkan kegiatan perintis, supervise pembangunan kebudayaan dan pariwisata
2. Meningkatkan pemberian peluang kemudahan dan bantuan dalam mendorong pembangunan kebudayaan dan pariwisata.
3. Meningkatkan kerjasama dalam dan luar negeri dibidang kebudayaan dan pariwista

9. Sektor Perdagangan

Aktivitas sektor perdagangan sepertiPT PPI, PT Berdikari danPT Sarinah sebagai berikut:

1. Meningkatnya pelayanan prima kepada dunia usaha melalui penyederhanaan prosedur, transparansi kebijakan dan penerapan teknologi informasi serta meningkatnya peran lembaga, sarana dan instrumen perdagangan;
2. Meningkatnya daya saing berkelanjutan di pasar global melalui akses dan penetrasi pasar, kemitraan strategi global yang melibatkan perusahaan-perusahaan nasional dan penciptaan merek dagang yang dapat menerobos pasar global.

10. Sektor Kesehatan

PT Kimia Farma dan PT Indo Farma telah merupakan *publiccompany*.Disamping 2 BUMN di bidang usaha farmasi ini, terdapat pulaanak perusahaan BUMN PT Rajawali Nusantara Indonesia, yaitu PT Phapros, Kegiatan BUMN Farmasi ini akan dilakukan dengan tidak mengenyampingkan kegiatan-kegiatan produksi obat generik untukmasyarakat yang selama ini justru menjadi kegiatan unggulan perusahaan.

11. Sektor Energi dan Sumber Daya Mineral

Aktivitas sektor Energi dan Sumber Daya Mineral seperti PT PLN dan PT Pertamina sebagai berikut:

a. meningkatkan kinerja Departemen ESDM untuk menyelenggarakan g*ood Governance* dan *Clean Governance*

b. *m*endukung upaya pemulihan ekonomi dengan memaksimalkan penerimaan Negara.

c. mengembangkan kebijakan dan restrukturisasi sektor untuk pengembangan dan efisiensi usaha energi dan sumber daya mineral

d. mendayagunakan dan meningkatkan pemanfaatan potensi sumber energi dan sumber daya mineral secara berkelanjutan.

4.1.1.5 Karakteristik Responden

Tabel 4.1
Jenis Kelamin Reponden

No	Jenis Kelamin Responden	f	%
1	Laki-laki	19	52,8
2	Perempuan	17	47,2
Jumlah		36	100,0

Tabel 4.1 menggambarkan data responden berdasarkan jenis kelamin. Dari 36 orang yang diteliti, 19 orang (52,8%) diantaranya adalah laki-laki dan 17 orang (47,2%) diantaranya adalah perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki disebabkan karena laki-laki lebih cocok untuk profesi ini.

Tabel 4.2
Usia Responden

No	Usia Responden	f	%
1	22-30 tahun	18	50,0
2	31-40 tahun	4	11,1
3	41-45 tahun	7	19,4
4	>45 tahun	7	19,4
Jumlah		36	100,0

Tabel 4.2 menggambarkan data responden berdasarkan usia. Dari 36 orang yang diteliti, 18 orang (50,0%) diantaranya berusia antara 22-30 tahun, 4 orang (11,1%) diantaranya berusia antara 31-40 tahun dan 7 orang (19,4%) masing-masing diantaranya berusia antara 41-45 tahun dan lebih dari 45 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berusia antara 22-30 tahun disebabkan responden lebih banyak yang belum menikah.

Tabel 4.3
Pendidikan Terakhir Responden

No	Pendidikan Terakhir Responden	F	%
1	SMA	3	8,3
2	D1-D3	8	22,2
3	Strata 1	23	63,9
4	Strata 2	2	5,6
		36	100,0

Tabel 4.3 menggambarkan data responden berdasarkan pendidikan terakhir. Dari 36 orang yang diteliti, 3 orang (8,3%) diantaranya memiliki pendidikan terakhir SMA, 8 orang (22,2%) diantaranya memiliki pendidikan terakhir D1-D3, 23 orang (63,9%) diantaranya memiliki pendidikan terakhir Strata 1 dan 2 orang (5,6%) diantaranya memiliki pendidikan terakhir Strata 2. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir Strata 1 karena untuk profesi ini dibutuhkan kriteria minimal Strata 1.

Tabel 4.4
Profesi Responden

No	Profesi Responden	f	%
1	Auditor Internal	7	19,4
2	Manajemen Internal	29	80,6
Jumlah		36	100,0

Tabel 4.4 menggambarkan data responden berdasarkan profesi. Dari 36 orang yang diteliti, 7 orang (19,4%) diantaranya memiliki profesi sebagai auditor internal dan 29 orang (80,6%) diantaranya memiliki profesi sebagai manajemen internal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki profesi sebagai manajemen internal dikarenakan auditor internalnya berada di kantor pusat.

4.1.2 Pengukuran Alat Analisis

Sebelum dianalisis, data hasil penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan berupa butir item pernyataan yang diajukan kepada responden telah mengukur secara cermat dan tepat apa yang ingin diukur pada penelitian ini.

4.1.2.1 Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang dirancang dalam bentuk kuesioner benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Seperti telah dijelaskan pada metodologi penelitian bahwa untuk menguji valid tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui nilai koefisien korelasi skor butir pernyataan dengan skor totalnya. Apabila koefisien korelasi butir pernyataan (indeks validitas)≥ 0,30 maka pernyataan tersebut dinyatakan valid. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan korelasi *product moment* (indeks validitas) diperoleh hasil uji validitas sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas Kuesioner Profesionalisme Auditor Internal

Butir Pertanyaan	Indeks Validitas	Nilai Kritis	Keterangan
Item 1	0,764	0,30	Valid
Item 2	0,800	0,30	Valid
Item 3	0,749	0,30	Valid
Item 4	0,476	0,30	Valid
Item 5	0,642	0,30	Valid
Item 6	0,706	0,30	Valid
Item 7	0,702	0,30	Valid
Item 8	0,723	0,30	Valid
Item 9	0,449	0,30	Valid
Item 10	0,468	0,30	Valid

Butir Pertanyaan	Indeks Validitas	Nilai Kritis	Keterangan
Item 11	0,661	0,30	Valid
Item 12	0,437	0,30	Valid
Item 13	0,706	0,30	Valid

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas Kuesioner Objektivitas Auditor Internal

Butir Pertanyaan	Indeks Validitas	Nilai Kritis	Keterangan
Item 1	0,784	0,30	Valid
Item 2	0,862	0,30	Valid
Item 3	0,602	0,30	Valid
Item 4	0,739	0,30	Valid
Item 5	0,744	0,30	Valid

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas Kuesioner Laporan Audit Internal

Butir Pertanyaan	Indeks Validitas	Nilai Kritis	Keterangan
Item 1	0,507	0,30	Valid
Item 2	0,813	0,30	Valid
Item 3	0,652	0,30	Valid
Item 4	0,667	0,30	Valid
Item 5	0,643	0,30	Valid
Item 6	0,830	0,30	Valid
Item 7	0,882	0,30	Valid
Item 8	0,464	0,30	Valid
Item 9	0,407	0,30	Valid
Item 10	0,749	0,30	Valid
Item 11	0,918	0,30	Valid
Item 12	0,891	0,30	Valid

Pada ketiga tabel di atas dapat dilihat nilai koefisien korelasi setiap butir pernyataan dengan total item lainnya lebih besar dari nilai 0,30 hasil uji ini mengindikasikan bahwa semua butir pertanyaan yang diajukan pada ketiga variabel valid dan layak digunakan sebagai alat ukur untuk penelitian dan dapat diikutsertakan pada analisis selanjutnya.

4.1.2.2 Uji Reliabilitas

Selain valid, alat ukur juga harus memiliki keandalan atau reliabilitas, suatu alat ukur dapat diandalkan jika alat ukur tersebut digunakan berulangkali akan memberikan hasil yang relatif sama (tidak berbeda jauh). Untuk melihat andal tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui koefisien reliabilitas. Apabila koefisien reliabilitas lebih besar dari 0.60 maka secara keseluruhan pernyataan dinyatakan andal (reliabel). Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* diperoleh hasil uji reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Penelitian

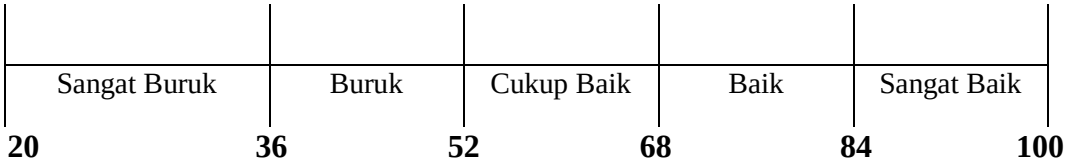
Kuesioner	Koefisien Reliabilitas	Nilai kritis	Keterangan
Profesionalisme Auditor Internal	0,870	0,60	Reliabel
Objektivitas Auditor Internal	0,734	0,60	Reliabel
Laporan Audit Internal	0,901	0,60	Reliabel

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan pada ketiga variabel sudah andal karena memiliki koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,60.

4.1.3 Analisis Deskriptif

Gambaran data hasil tanggapan responden dapat digunakan untuk memperkaya pembahasan, melalui gambaran data tanggapan responden dapat diketahui bagaimana kondisi setiap indikator variabel yang sedang diteliti.Agar lebih mudah dalam menginterpretasikan variabel yang sedang diteliti, dilakukan

kategorisasi terhadap tanggapan responden berdasarkan persentase skor tanggapan responden.



Sumber: Umi Narimawati (2010:46)

Gambar 4.2

Skala Penafsiran Presentase Skor Tanggapan Responden

4.1.3.1 Analisis Deskriptif Profesionalisme Auditor Internal

Profesionalisme auditor internal pada BUMN di Kota Bandung akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner.

1. Menjaga Kode Etik Profesi

Tanggapan auditor internal terhadap kode etik profesi diukur dengan menggunakan 3 butir pernyataan.Berikut rekapitulasi skor tanggapan responden terhadap ketiga butir pernyataan tersebut.

Tabel 4.9

Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Menjaga Kode Etik Profesi

No	Pernyataan	5	4	3	2	1	Skor Total
1	Seorang auditor internal harus menjaga kode etik profesi	0	0	0	14	22	50
		0.0	0.0	0.0	38.9	61.1	27.8
2	Seorang auditor internal harus bersikap jujur, tekun, dan loyal dalam melaksanakan tugasnya	0	0	0	11	25	47
		0.0	0.0	0.0	30.6	69.4	26.1
3	Kurangnya ketaatan pada peraturan akan berdampak buruk dengan tanggung jawab seorang auditor	0	0	0	14	22	50
		0.0	0.0	0.0	38.9	61.1	27.8

	internal						
	Akumulasi Jawaban	**0.0**	**0.0**	**0.0**	**39**	**69**	**49**
		0	**0**	**0**	**36.1**	**63.8**	**27.2**

Melalui akumulasi jawaban responden dalam tabel 4.9 dapat diketahui bahwa profesionalisme auditor internal pada BUMN di Kota Bandung dalam menjaga kode etik profesi sangat buruk. Hal ini di bisa diketahui dari persentase akumulasi skor jawaban responden sebesar 27.2% berada diantara 20.0% – 36.0% dan termasuk dalam kriteria sangat buruk. Selanjutnya tanggapan responden pada masing-masing indikator akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Seorang auditor internal harus menjaga kode etik profesi, Persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 27.8% termasuk dalam kategori sangat buruk, artinya auditor internal yang terdapat pada BUMN di Kota Bandung tidak sepenuhnya menjaga kode etik profesi.
2. Seorang auditor internal harus bersikap jujur, tekun, dan loyal dalam melaksanakan tugasnya, persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 26.1% termasuk dalam kategori sangat buruk, artinya auditor internal yang terdapat pada BUMN di Kota Bandung masih belum bersikap jujur, tekun, dan loyal dalam melaksanakan tugasnya.
3. Kurangnya ketaatan pada peraturan akan berdampak buruk dengan tanggung jawab seorang auditor internal, persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 27.8% termasuk dalam kategori

sangat buruk, artinya auditor internal yang terdapat pada BUMN di Kota Bandung kurang ketaatan pada peraturan akan berdampak buruk dengan tanggung jawab seorang auditor internal.

2. Memiliki Pendidikan dan Keahlian

Tanggapan auditor internal mengenai memiliki pendidikan dan keahlian menggunakan 3 butir pernyataan. Berikut rekapitulasi skor tanggapan responden terhadap ketiga butir pernyataan tersebut.

Tabel 4.10

Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Memiliki Pendidikan dan Keahlian

No	Pernyataan	5	4	3	2	1	Skor Total
4	Auditor internal harus memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian yang relevan dengan tugas-tugas audit	14	18	3	1	0	153
		38.9	50.0	8.3	2.8	0.0	85.0
5	Setiap auditor internal harus memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam menerapkan berbagai standar, teknik pemeriksaan dan prinsip pengetahuan seperti : akuntansi, ekonomi, hukum, perdagangan, perpajakan	12	23	1	0	0	155
		33.3	63.9	2.8	0.0	0.0	86.1
6	Jika seorang auditor internal tidak memiliki pendidikan di bidang audit maka akan mempengaruhi laporan audit yang di hasilkan	7	24	5	0	0	146
		19.4	66.7	13.9	0.0	0.0	81.1
	Akumulasi Jawaban	**33**	**65**	**9**	**1**	**0**	**151**
		30.5	**60.2**	**8.3**	**1**	**0**	**84.0**

Melalui akumulasi jawaban responden dalam tabel 4.10 dapat diketahui bahwa profesionalisme auditor internal pada BUMN di Kota Bandung dalam memiliki pendidikan dan keahlian baik. Hal ini di bisa diketahui dari persentase

akumulasi skor jawaban responden sebesar 84.0% berada diantara 68.0% – 84.0% dan termasuk dalam kriteria baik. Selanjutnya tanggapan responden pada masing-masing indikator akan dijelaskan sebagai berikut :

4. Auditor internal harus memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian yang relevan dengan tugas-tugas audit, persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 85.0% termasuk dalam kategori sangat baik, artinya auditor internal yang terdapat pada BUMN di Kota Bandung sudah memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian yang relavan dengan tugas-tugas audit.
5. Setiap auditor internal harus memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam menerapkan berbagai standar, teknik pemeriksaan dan prinsip pengetahuan seperti : akuntansi, ekonomi, hukum, perdagangan, perpajakan, persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 86.1% termasuk dalam kategori sangat baik, artinya auditor internal yang terdapat pada BUMN di Kota sudah memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam menerapkan berbagai standar, teknik pemeriksaan dan prinsip pengetahuan seperti: akuntansi, ekonomi, hukum, perdagangan, perpajakan.
6. Jika seorang auditor internal tidak memiliki pendidikan di bidang audit maka akan mempengaruhi laporan audit yang di hasilkan, persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 81.1% termasuk dalam kategori baik, artinya auditor internal yang terdapat pada BUMN di Kota Bandung yang tidak memiliki pendidikan di bidang audit maka tidak akan mempengaruhi laporan audit yang dilaksanakan.

3. Hubungan dengan orang lain dan Komunikasi antarkaryawan

Tanggapan auditor internal mengenai hubungan dengan orang lain dan Komunikasi antarkaryawan menggunakan 3 butir pernyataan. Berikut rekapitulasi skor tanggapan responden terhadap ketiga butir pernyataan tersebut.

Tabel 4.11

Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Hubungan dengan orang lain dan Komunikasi antarkaryawan

No	Pernyataan	5	4	3	2	1	Skor Total
7	Auditor internal harus memiliki keahlian dalam berhubungan dengan orang lain dan berkomunikasi secara efektif	10	25	1	0	0	153
		27.8	69.4	2.8	0.0	0.0	85.0
8	Auditor internal harus mengembangkan hubungan baik dengan pihak yang diperiksa dan memiliki kecakapan lisan dan tulisan	7	26	2	1	0	147
		19.4	72.2	5.6	2.8	0.0	81.7
9	Hubungan auditor internal yang terlalu dekat dengan direktur utama dapat menimbulkan over family, yang memungkinkan terjadinya kecurangan dalam menyajikan laporan audit	5	19	10	2	0	135
		13.9	52.8	27.8	5.6	0.0	75.0
	Akumulasi Jawaban	**22**	**70**	**13**	**3**	**0**	**145**
		20.3	**64.8**	**12.0**	**2.8**	**0**	**80.5**

Melalui akumulasi jawaban responden dalam tabel 4.11 dapat diketahui bahwa profesionalisme auditor internal pada BUMN di Kota Bandung dalam Hubungan dengan orang lain dan komunikasi antarkaryawan baik. Hal ini di bisa diketahui dari persentase akumulasi skor jawaban responden sebesar 80.5% berada diantara 68.0% – 84.0%

dan termasuk dalam kriteria baik. Selanjutnya tanggapan responden pada masing-masing indikator akan dijelaskan sebagai berikut :

7. Auditor internal harus memiliki keahlian dalam berhubungan dengan orang lain dan berkomunikasi secara efektif, persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 81.1% termasuk dalam kategori sangat baik, artinya auditor internal yang terdapat pada BUMN di Kota Bandung sudah memiliki keahlian dalam berhubungan dengan orang lain dan berkomunikasi secara efektif.
8. Auditor internal harus mengembangkan hubungan baik dengan pihak yang diperiksa dan memiliki kecakapan lisan dan tulisan, persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 81.7% termasuk dalam kategori baik, artinya auditor internal yang terdapat pada BUMN di Kota Bandung sudah mengembangkan hubungan baik dengan pihak yang diperiksa dan memiliki kecakapan lisan dan tulisan.
9. Hubungan auditor internal yang terlalu dekat dengan direktur utama dapat menimbulkan over family, yang memungkinkan terjadinya kecurangan dalam menyajikan laporan audit, persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 75.0% termasuk dalam kategori baik, artinya auditor internal yang terdapat pada BUMN di Kota Bandung yang terlalu dekat dengan direktur utama dapat menimbulkan over family.

4. Pendidikan Berkesinambungan

Tanggapan auditor internal mengenai pendidikan berkesibambungan menggunakan 2 butir pernyataan.Berikut rekapitulasi skor tanggapan responden terhadap ketiga butir pernyataan tersebut.

Tabel 4.12

Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Pendidikan Berkesinambungan

No	Pernyataan	5	4	3	2	1	Skor Total
10	Auditor internal harus mempertahankan kualitas profesional melalui pendidikan berkesinambungan	12	22	2	0	0	154
		33.3	61.1	5.6	0.0	0.0	85.6
11	Auditor internal berusaha memperoleh informasi tentang kemajuan dan perkembangan baru mengenai standar, prosedur dan teknik-teknik audit	18	18	0	0	0	162
		50.0	50.0	0.0	0.0	0.0	90.0
	Akumulasi Jawaban	**15**	**40**	**2**	**0**	**0**	**145**
		41.6	**55.5**	**2.8**	**0**	**0**	**87.8**

Melalui akumulasi jawaban responden dalam tabel 4.12 dapat diketahui bahwa profesionalisme auditor internal pada BUMN di Kota Bandung dalam pendidikan berkesinambungan sangat baik.Hal ini di bisa diketahui dari persentase akumulasi skor jawaban responden sebesar 87.8% berada diantara 84.0% – 100.0% dan termasuk dalam kriteria sangat baik. Selanjutnya tanggapan responden pada masing-masing indikator akan dijelaskan sebagai berikut :

10. Auditor internal harus mempertahankan kualitas profesional melalui pendidikan berkesinambungan, persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 85.6% termasuk dalam kategori sangat

baik, artinya auditor internal yang terdapat pada BUMN di Kota Bandung sudah mempertahankan kualitas profesional melalui pendidikan berkesinambungan.

11. Auditor internal berusaha memperoleh informasi tentang kemajuan dan perkembangan baru mengenai standar, prosedur dan teknik-teknik audit, persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 90.0% termasuk dalam kategori sangat baik, artinya auditor internal yang terdapat pada BUMN di Kota Bandung sudah memperoleh informasi tentang kemajuan baru mengenai standar, prosedut, dan teknik-teknik audit.

5. Menggunakan keahlian yang tepat

Tanggapan auditor internalmenggunakan keahlian yang tepat 2 butir pernyataan.Berikut rekapitulasi skor tanggapan responden terhadap ketiga butir pernyataan tersebut.

Tabel 4.13

Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Menggunakan keahlian yang tepat

No	Pernyataan	5	4	3	2	1	Skor Total
1	Jika seorang auditor internal yang tidak menggunakan keahliannya dengan cermat dalam melaksanakan tugas audit termasuk kriteria auditor internal yang baik	0	0	0	24	12	60
		0.0	0.0	0.0	66.7	33.3	33.3
2	Semakin tinggi tingkat kemampuan profesional seorang auditor internal akan mempengaruhi laporan audit internal yang dihasilkan	18	14	3	1	0	157
		50.0	38.9	8.3	2.8	0.0	87.2
	Akumulasi Jawaban	**18**	**14**	**3**	**25**	**12**	**145**
		25.0	**19.4**	**4.1**	**34.7**	**16.6**	**60.2**

Melalui akumulasi jawaban responden dalam tabel 4.13 dapat diketahui bahwa profesionalisme auditor internal pada BUMN di Kota Bandung dalam menggunakan keahlian yang tepat cukup. Hal ini di bisa diketahui dari persentase akumulasi skor jawaban responden sebesar 60.2% berada diantara 52.0% – 68.0% dan termasuk dalam kriteria cukup baik. Selanjutnya tanggapan responden pada masing-masing indikator akan dijelaskan sebagai berikut :

12. Jika seorang auditor internal yang tidak menggunakan keahliannya dengan cermat dalam melaksanakan tugas audit termasuk kriteria auditor internal yang baik, persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 33.3% termasuk dalam kategori sangat buruk, artinya auditor internal yang terdapat pada BUMN di Kota Bandung yang tidak menggunakan keahliannya dalam melaksanakan tugas auditit bukan termasuk .kriteria auditor internal yang baik.
13. Semakin tinggi tingkat kemampuan profesional seorang auditor internal akan mempengaruhi laporan audit internal yang dihasilkan, prosedur dan teknik-teknik audit, persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 87.2% termasuk dalam kategori sangat baik, artinya semakin tinggi kemampuan profesional auditor internal yang terdapat pada BUMN di Kota Bandung akan mempengaruhi laporan audit internal yang di hasilkan.

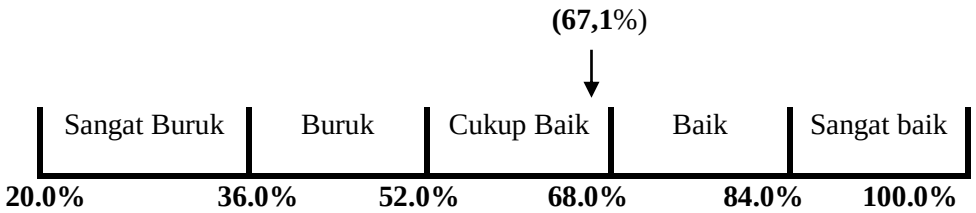
Tabel 4.14

Persentase Skor Jawaban Responden Mengenai Profesionalisme Auditor Internal

Pernyataan	Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual	Kategori
1	50	180	27.8	Sangat Buruk
2	47	180	26.1	Sangat Buruk
3	50	180	27.8	Sangat Buruk
4	153	180	85.0	Sangat Baik
5	155	180	86.1	Sangat Baik
6	146	180	81.1	Baik
7	153	180	85.0	Sangat Baik
8	147	180	81.7	Baik
9	135	180	75.0	Baik
10	154	180	85.6	Sangat Baik
11	162	180	90.0	Sangat Baik
12	60	180	33.3	Sangat Buruk
13	157	180	87.2	Sangat Baik
TOTAL	**1569**	**2340**	**67,1**	**Cukup Baik**

(Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2013)

Selanjutnya persentase total skor jawaban responden pada tabel 4.14 tersebut di interpretasikan ke dalam tabel skala penafsiran persentase skor jawaban responden yang disajikan ke dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 4.3
Garis Kontinum Profesionalisme auditor internal

Gambar 4.3 memperlihatkan bahwa hasil perhitungan persentase total skor dari variabel profesionalisme auditor internal sebesar 67.1% berada di antara

interval 52.0% – 68.0% Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profesionalisme audtor internal pada BUMN di Kota Bandungsecara keseluruhan berada dalam kategori cukup baik.

4.1.3.2 Analisis Deskriptif Objektivitas Auditor Internal

Objektivitas auditor internal pada BUMN di Kota Bandung akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner. Berikut gambaran tanggapan responden terhadap setiap butir pertanyaan pada masing-masing indikator.

1. Bebas dari masalah benturan dan kepentingan *(Conflict of interest)*

Tanggapan responden mengenai pendidikan berkesibambungan menggunakan3 butir pernyataan. Berikut rekapitulasi skor tanggapan responden terhadap ketiga butir pernyataan tersebut.

Tabel 4.15

Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Bebas dari masalah benturan dan kepentingan(*Conflict of interest)*

No	Pernyataan	5	4	3	2	1	Skor Total
14	Seorang auditor internal harus memiliki sikap mental yang objektif dalam melaporkan hasil audit internal	0	0	0	14	22	50
		0.0	0.0	0.0	38.9	61.1	27.8
15	Auditor internal seharusnya tidak memihak dan menghindari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan (conflict of interest)	0	0	1	17	18	55
		0.0	0.0	2.8	47.2	50.0	30.6
16	Jika seorang auditor internal terbebas dari kepentingan pribadi akan meningkatkan keobjektivitasan seorang auditor internal	9	25	2	0	0	151
		25.0	69.4	5.6	0.0	0.0	83.9
		9	**25**	**3**	**31**	**40**	**256**
	Akumulasi Jawaban	**8.3**	**23.1**	**4.2**	**28.7**	**27.0**	**47.4**

Melalui akumulasi jawaban responden dalam tabel 4.15 dapat diketahui bahwa objektivitas auditor internal pada BUMN di Kota Bandung mengenai bebas dari masalah benturan dan kepentingan (*Conflict of interest*) buruk. Hal ini di bisa diketahui dari persentase akumulasi skor jawaban responden sebesar 47.4 berada diantara 36.0 – 52.0 dan termasuk dalam kriteria buruk. Selanjutnya tanggapan responden pada masing-masing indikator akan dijelaskan sebagai berikut :

14. Seorang auditor internal harus memiliki sikap mental yang objektif dalam melaporkan hasil audit internal, persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 27.8% termasuk dalam kategori sangat buruk, artinya auditor internal yang terdapat pada BUMN di Kota Bandung belum memiliki sikap mental yang objektif dalam melaporkan hasil audit internal.
15. Auditor internal seharusnya tidak memihak dan menghindari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan *(conflict of interest),* persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 30.6% termasuk dalam kategori sangat buruk, artinya auditor internal yang terdapat pada BUMN di Kota Bandung masih ada yang memihak dan tidak menghindari timbulnya pertentangan kepentingan *(conflict of interest).*
16. Jika seorang auditor internal terbebas dari kepentingan pribadi akan meningkatkan keobjektivitasan seorang auditor internal, persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 83.9%

termasuk dalam kategori sangat baik, artinya auditor internal yang terdapat pada BUMN di Kota Bandung sudah terbebas dari kepentingan pribadi dalam meningkatkan keobjektivitas.

2. **Tidak boleh membiarkan faktor salah saji material *(Material Misstatement)***

Tanggapan responden mengenai pendidikan berkesibambungan menggunakan 2 butir pernyataan. Berikut rekapitulasi skor tanggapan responden terhadap ketiga butir pernyataan tersebut.

Tabel 4.16

Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Tidak Boleh Membiarkan Faktor Salah Saji Material *(Material Misstatement)*

No	Pernyataan	5	4	3	2	1	Skor Total
17	Auditor internal boleh membiarkan faktor salah saji material (material misstatement)	0	1	10	11	14	70
		0.0	2.8	27.8	30.6	38.9	38.9
18	Semakin tinggi objektivitasan seorang auditor internal maka semakin baik pula laporan audit internal yang dihasilkan	6	20	8	2	0	138
		16.7	55.6	22.2	5.6	0.0	76.7
	Akumulasi Jawaban	**6**	**21**	**18**	**13**	**14**	**208**
		8.3	**29.2**	**25**	**18.1**	**19.4**	**57.8**

Melalui akumulasi jawaban responden dalam tabel 4.16 dapat diketahui bahwa objektivitas auditor internal pada BUMN di Kota Bandung mengenai tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (Material Misstatement*)* cukup. Hal ini di bisa diketahui dari persentase akumulasi skor jawaban responden sebesar 57.8 berada diantara 52.0 –

68.0 dan termasuk dalam kriteria cukup. Selanjutnya tanggapan responden pada masing-masing indikator akan dijelaskan sebagai berikut :

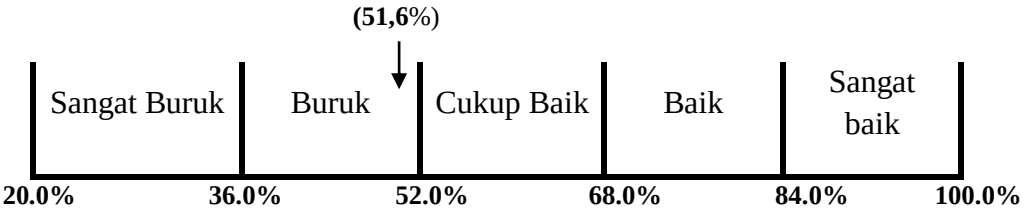
17. Auditor internal boleh membiarkan faktor salah saji material (material misstatement), persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 38.9% termasuk dalam kategori buruk, artinya auditor internal yang terdapat pada BUMN di Kota Bandung masih membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement).*
18. Semakin tinggi objektivitasan seorang auditor internal maka semakin baik pula laporan audit internal yang dihasilkan, persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 76.7% termasuk dalam kategori baik, artinya semakin tinggi keobjektivitasan seorang auditor internal yang terdapat pada BUMN di Kota Bandung semakin baik pula laporan audit internal yang dihasilkan.

Tabel 4.17
Persentase Skor Jawaban Responden Mengenai Objektivitas Auditor Internal

Pernyataan	Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual	Kategori
1	50	180	27.8	Sangat Buruk
2	55	180	30.6	Sangat Buruk
3	151	180	83.9	Baik
4	70	180	38.9	Buruk
5	138	180	76.7	Baik
TOTAL	**464**	**900**	**51,6**	**Buruk**

(Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2013)

Selanjutnya persentase totalskor jawaban responden pada tabel 4.15 tersebut di interpretasikan ke dalam tabel skala penafsiran persentase skor jawaban responden yang disajikan ke dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 4.4
Garis Kontinum Objektivitas Auditor Internal

Gambar 4.4 memperlihatkan bahwa hasil perhitungan persentase total skor dari variabel objektivitas auditor internal sebesar 51.6% berada di antara interval 36.0% – 52.0% Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa objektivitas audtor internal pada BUMN di Kota Bandung secara keseluruhan berada dalam kategori buruk.

4.1.3.3 Analisis Deskriptif Laporan Audit Internal

Laporan audit internal pada BUMN di Kota Bandung akan terungkap melalui jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner. Agar lebih jelas maka penulis juga menyajikan gambaran laporan audit internal pada masing-masing indikator, yang diukur menggunakan 4 (empat) indikator dan dioperasionalisasikan menjadi 12 butir pernyataan. Berikut gambaran tanggapan responden terhadap setiap butir pertanyaan pada masing-masing indikator.

1. Jelas

Tanggapan responden mengenai kejelasan suatu laporan audit internal menggunakan3 butir pernyataan. Berikut rekapitulasi skor tanggapan responden terhadap ketiga butir pernyataan tersebut.

Tabel 4.18

Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Jelas

No	Pernyataan	5	4	3	2	1	Skor Total
19	Laporan audit internal yang dihasilkan oleh auditor internal harus jelas dan mudah dimengerti	13	23	0	0	0	157
		36.1	63.9	0.0	0.0	0.0	87.2
20	Kejelasan suatu laporan dapat ditingkatkan dengan cara menghindari penggunaan bahasa yang tidak diperlukan	13	18	4	1	0	151
		36.1	50.0	11.1	2.8	0.0	83.9
21	Laporan yang tidak memberikan informasi mendukung untuk organisasi termasuk laporan audit internal yang tidak baik	14	14	7	1	0	149
		38.9	38.9	19.4	2.8	0.0	82.8
	Akumulasi Jawaban	**40**	**55**	**11**	**2**	**0**	**461**
		37.0	**50.9**	**10.1**	**2.8**	**0**	**84.6**

Melalui akumulasi jawaban responden dalam tabel 4.18 dapat diketahui bahwa kejelasan laporan audit internal pada BUMN di Kota Bandung mengenai kejelasan suatu laporan audit internalsangat baik. Hal ini di bisa diketahui dari persentase akumulasi skor jawaban responden sebesar 84.6% berada diantara 84.0% – 100.0% dan termasuk dalam kriteria sangat baik. Selanjutnya tanggapan responden pada masing-masing indikator akan dijelaskan sebagai berikut :

19. Laporan audit internal yang dihasilkan oleh auditor internal harus jelas dan mudah dimengerti, persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 87.2% termasuk dalam kategori sangat baik, artinya laporan audit internal yang yang di hasilkan oleh auditor internal pada BUMN di Kota Bandung sudah jelas dan mudah dimengerti.

20. Kejelasan suatu laporan dapat ditingkatkan dengan cara menghindari penggunaan bahasa yang tidak diperlukan persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 83.9% termasuk dalam kategori baik, artinya kejelasan laporan audit internal pada BUMN di Kota Bandung sudah menggunakan bahasa yang diperlukan saja.
21. Laporan yang tidak memberikan informasi mendukung untuk organisasi termasuk laporan audit internal yang tidak baik persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 82.8% termasuk dalam kategori baik, artinya laporan audit internal pada BUMN di Kota Bandung masih sudah memberikan informasi yang mendukung organisasi dan sudah terbasuk laporan audit internal yang baik.

2. Singkat

Tanggapan responden mengenai suatu laporan audit internal yang singkat menggunakan 3 butir pernyataan. Berikut rekapitulasi skor tanggapan responden terhadap ketiga butir pernyataan tersebut.

Tabel 4.19
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Singkat

No	Pernyataan	5	4	3	2	1	Skor Total
22	Laporan audit internal harus ringkas dan langsung membicarakan pokok permasalahan	11	22	2	1	0	151
		30.6	61.1	5.6	2.8	0.0	83.9
23	Laporan audit internal perlu menyertakan informasi mengenai latar belakang dan pengakuan dari pihak yang berkepentingan	11	19	6	0	0	149
		30.6	52.8	16.7	0.0	0.0	82.8
24	Laporan audit internal tidak harus menggunakan kata-kata yang efektif	0	4	10	7	15	75
		0.0	11.1	27.8	19.4	41.7	41.7

	Akumulasi Jawaban	**22**	**45**	**18**	**8**	**15**	**375**
		20.4	**41.6**	**16.7**	**7.4**	**13.9**	**69.4**

Melalui akumulasi jawaban responden dalam tabel 4.19 dapat diketahui bahwa laporan audit internal pada BUMN di Kota Bandung mengenai suatulaporan audit internal yang singatbaik. Hal ini di bisa diketahui dari persentase akumulasi skor jawaban responden sebesar 69.4% berada diantara 68.0% – 84.0% dan termasuk dalam kategori baik. Selanjutnya tanggapan responden pada masing-masing indikator akan dijelaskan sebagai berikut :

22. Laporan audit internal harus ringkas dan langsung membicarakan pokok permasalahan persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 83.9% termasuk dalam kategori baik, artinya laporan audit internal pada BUMN di Kota Bandung sudah sudah ringkas dan langsung membicarakan pokok permasalahan.
23. Laporan audit internal perlu menyertakan informasi mengenai latar belakang dan pengakuan dari pihak yang berkepentingan persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 82.8% termasuk dalam kategori baik, artinya laporan audit internal pada BUMN di Kota Bandung sudah menyertakan informasi mengenai latar belakang dan pengakuan dari ihak yang berkepentingan.
24. Laporan audit internal tidak harus menggunakan kata-kata yang efektif persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 41.7% termasuk dalam kategori baik, artinya laporan audit internal pada

BUMN di Kota Bandung masih menggunakan kata-kata yang tidak efektif.

3. Konstruktif

Tanggapan responden mengenai suatu laporan audit internal yang konstruktif menggunakan 3 butir pernyataan. Berikut rekapitulasi skor tanggapan responden terhadap ketiga butir pernyataan tersebut.

Tabel 4.20
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Konstruktif

No	Pernyataan	5	4	3	2	1	Skor Total
25	Laporan audit internal harus menghindari perincian yang tidak diperlukan	3	24	5	4	0	134
		8.3	66.7	13.9	11.1	0.0	74.4
26	Laporan audit internal yang dibuat oleh auditor internal untuk manajemen internal perusahaan sudah sesuai dengan informasi berupa fakta dan bukti-bukti yang cukup	8	25	2	1	0	148
		22.2	69.4	5.6	2.8	0.0	82.2
27	Laporan audit internal harus membantu serta menghasilkan berbagai perbaikan yang dibutuhkan oleh organisasi	11	25	0	0	0	155
		30.6	69.4	0.0	0.0	0.0	86.1
	Akumulasi Jawaban	**22**	**74**	**7**	**5**	**0**	**437**
		20.3	**68.5**	**6.5**	**4.6**	**0**	**80.9**

Melalui akumulasi jawaban responden dalam tabel 4.20 dapat diketahui bahwa laporan audit internal pada BUMN di Kota Bandung mengenai suatulaporan audit internal yang konstruktifbaik. Hal ini di bisa diketahui dari persentase akumulasi skor jawaban responden sebesar 80.9% berada diantara 68.0% – 84.0% dan termasuk dalam kriteria baik. Selanjutnya tanggapan responden pada masing-masing indikator akan dijelaskan sebagai berikut :

25. Laporan audit internal harus menghindari perincian yang tidak diperlukan persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 74.4% termasuk dalam kategori baik, artinya laporan audit internal pada BUMN di Kota Bandung sudah menghindari perincian yang tidak diperlukan.
26. Laporan audit internal yang dibuat oleh auditor internal untuk manajemen internal perusahaan sudah sesuai dengan informasi berupa fakta dan bukti-bukti yang cukup persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 82.2% termasuk dalam kategori baik, artinya laporan audit internal yang di buat oleh auditor internal pada BUMN di Kota Bandung untuk manajemen internal perusahaan sudah sesuai dengan informasi berupa fakta dan bukti-bukti yang cukup.
27. Laporan audit internal harus membantu serta menghasilkan berbagai perbaikan yang dibutuhkan oleh organisasi persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 86.1% termasuk dalam kategori sangat baik, artinya laporan audit internal pada BUMN di Kota Bandung sudah membantu serta menghasilkan berbagai perbaikan yang di butuhkan oleh organisasi.

4. Tepat Waktu

Tanggapan responden mengenai suatu laporan audit internal yang tepat waktu menggunakan 3 butir pernyataan. Berikut rekapitulasi skor tanggapan responden terhadap ketiga butir pernyataan tersebut.

Tabel 4.21
Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Pada Indikator Tepat Waktu

No	Pernyataan	5	4	3	2	1	Skor Total
28	Penyampaian laporan audit internal yang diberikan oleh auditor internal harus tepat waktu	0	0	1	25	10	63
		0.0	0.0	2.8	69.4	27.8	35.0
29	Laporan audit yang terlambat diterima oleh pihak manajemen tidak lagi sepenuhnya dapat dipergunakan dalam pengambilan keputusan	0	0	7	22	7	72
		0.0	0.0	19.4	61.1	19.4	40.0
30	Penerbitan laporan audit internal diperusahaan Bapak/Ibu sudah sesuai dengan waktu yang disusun oleh pihak perusahaan	0	0	4	24	8	68
		0.0	0.0	11.1	66.7	22.2	37.8
	Akumulasi Jawaban	**0**	**0**	**12**	**71**	**25**	**203**
		0.0	**0.0**	**11.1**	**65.7**	**23.1**	**37.6**

Melalui akumulasi jawaban responden dalam tabel 4.21 dapat diketahui bahwa laporan audit internal pada BUMN di Kota Bandung mengenai suatu laporan audit internal yang tepat waktu buruk. Hal ini di bisa diketahui dari persentase akumulasi skor jawaban responden sebesar 37.6% berada diantara 36.0% – 52.0% dan termasuk dalam kriteria buruk. Selanjutnya tanggapan responden pada masing-masing indikator akan dijelaskan sebagai berikut :

28. Penyampaian laporan audit internal yang diberikan oleh auditor internal harus tepat waktu persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 35.0% termasuk dalam kategori sangat buruk, artinya penyampaian laporan audit internal yang diberikan auditor internal pada BUMN di Kota Bandung belum tepat waktu.

29. Laporan audit yang terlambat diterima oleh pihak manajemen tidak lagi sepenuhnya dapat dipergunakan dalam pengambilan keputusan persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 40.0% termasuk dalam kategori buruk, artinya laporan audit internal pada BUMN di Kota Bandung yang terlambat di terima oleh pihak manajemen masih di pergunakan dalam pengambilan keputusan.
30. Penerbitan laporan audit internal diperusahaan Bapak/Ibu sudah sesuai dengan waktu yang disusun oleh pihak perusahaan persentasi tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut yaitu sebesar 37.8% termasuk dalam kategori buruk, artinya penerbitan laporan audit internal pada BUMN di Kota Bandung belum sesuai dengan waktu yang di susun oleh pihak perusahaan.

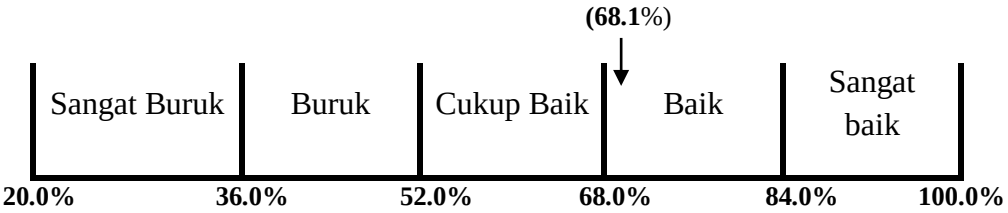
Tabel 4.22

Persentase Skor Jawaban Responden Mengenai Laporan Audit Internal

Pernyataan	Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual	Kategori
1	157	180	87.2	Sangat Baik
2	151	180	83.9	Baik
3	149	180	82.8	Baik
4	151	180	83.9	Baik
5	149	180	82.8	Baik
6	75	180	41.7	Buruk
7	134	180	74.4	Baik
8	148	180	82.2	Baik
9	155	180	86.1	Sangat Baik
10	63	180	35.0	Sangat Buruk
11	72	180	40.0	Buruk
12	68	180	37.8	Buruk
TOTAL	**1472**	**2160**	**68.1**	**Baik**

(Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2013)

Selanjutnya persentase totalskor jawaban responden pada Tabel 4.22 tersebut di interpretasikan ke dalam tabel skala penafsiran persentase skor jawaban responden yang disajikan ke dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 4.5
Garis Kontinum Laporan Audit Internal

Gambar 4.5 memperlihatkan bahwa hasil perhitungan persentase total skor dari variabel objektivitas auditor internal sebesar 68.1% berada di antara interval 68.0% – 84.0% Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa objektivitas auditor internal pada BUMN di Kota Bandung secara keseluruhan berada dalam kategori baik.

4.1.4 Analisis Verifikatif

Dalam analisis regresi dikemukakan asumsi-asumsi yang harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien-kofisien regresi tidak bias dan mendekati keadaan yang sesungguhnya. Sehubungan dengan itu, sebelum dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi dalam analisis regresi tersebut. Sesuai dengan data yang digunakan dalam penelitian ini maka asumsi regresi yang akan diuji adalah Asumsi Normalitas, Multikolinieritas, Heterokedastisitas.

4.1.4.1 Hasil Uji Normalitas

Normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regresi dan berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 4.23
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,49790001
Most Extreme Differences	Absolute	,059
	Positive	,059
	Negative	-,056
Kolmogorov-Smirnov Z		,352
Asymp. Sig. (2-tailed)		1,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 4.23 dapat dilihat nilai probabilitas (signifikansi) yang diperoleh dari Analisis kenormalan berdasarkan metode Kolmogorov-Smirnov mensyaratkan kurva normal apabila nilai Asymp. Sig. berada di atas batas maximum error, yaitu 0,05. Adapun dalam analisis regresi, yang diuji kenormalan adalah residual atau variabel gangguan yang bersifat stokastik acak, maka data di atas dapat digunakan karena variable residu berdistribusi normal.

4.1.4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi bahwa varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen atau tidak digunakan uji korelasi *rank Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error). Apabila koefisien korelasi dari variabel bebas ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.24 berikut dapat dilihat nilai signifikansi koefisien korelasi variabel bebas dengan nilai absolut residual (error).

Tabel 4.24
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	Profesionalisme Auditor Internal (X1)	Correlation Coefficient	,029
		Sig. (2-tailed)	,866
		N	36
	Objektivitas Auditor Internal (X2)	Correlation Coefficient	-,023
		Sig. (2-tailed)	,893
		N	36
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	36

Berdasarkan hasil olahan seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.24 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas), hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi dari koefisien korelasi masing-masing variabel bebas dengan nilai absolut error (0,866 dan 0,893) masih lebih besar dari 0,05.

4.1.4.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi.Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai variance inflation factors (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.25
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Profesionalisme Auditor Internal (X1)	,878	1,138
	Objektivitas Auditor Internal (X2)	,878	1,138

a. Dependent Variable: Laporan Audit Internal (Y)

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.25 dari output di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam data.

4.1.5 Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana Pengaruh profesionalisme auditor internal dan objektivitas auditor internal terhadap laporan audit internal. Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \beta_O + \beta X1 + \beta X2 + \varepsilon}$$

Sumber:Sugiono (2009:192)

Keterangan :

Y = Laporan Audit Internal

a = bilangan konstanta

b_1,b_2= koefisien arah garis

X_1 = Profesionalisme auditor internal

X_2 = Objektivitas auditor internal

Berdasarkan pengolahan data menggunakan software SPSS 20.0 *for windows* maka hasil analisis regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.26
Koefisien Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-,098	4,175		-,023	,981			
	Profesionalisme Auditor Internal (X1)	,476	,105	,508	4,522	,000	,669	,619	,477
	Objektivitas Auditor Internal (X2)	1,209	,295	,460	4,094	,000	,638	,580	,431

a. Dependent Variable: Laporan Audit Internal (Y)

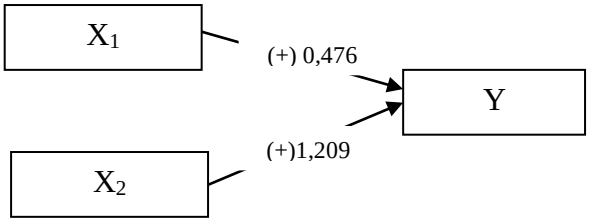
Dari hasil analisis regresi linier berganda diatas diperoleh nilai *constant* sebesar -0,098. Nilai koefisien arah garis (b_1) untuk X_1 sebesar 0,476 dan nilai koefisien arah garis (b_2) untuk X_2 sebesar 1,209 maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = -0,098 + 0,476\ X_1 + 1,209\ X_2}$$

Dari persamaan regresi di atas diperoleh nilai konstanta sebesar -0,098, artinya jika profesionalisme auditor internal (X_1) dan objektivitas auditor internal (X_2) nilainya adalah 0, maka laporan audit internal berarti tetap sebesar -0,098. Koefisien regresi variabel profesionalisme auditor internal (X_1) sebesar 0,476 artinya jika variabel objektivitas auditor internal nilainya tetap dan profesionalisme auditor internal mengalami perubahan sebesar 1 maka laporan audit internal (Y) akan mengalami peningkatan menjadi -0,098 + 0,476 (1) + 1,209 (0)= 0,378. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara profesionalisme auditor internal terhadap laporan audit internal. Artinya semakin meningkat profesionalisme auditor internal maka semakin meningkat laporan audit internal.

Koefisien regresi variabel objektivitas auditor internal (X_2) sebesar 1,209 artinya jika variabel profesionalisme auditor internal nilainya tetap dan objektivitas auditor internal mengalami perubahan sebesar 1 maka laporan audit internal (Y) akan mengalami peningkatan menjadi -0,098 + 0,476 (0) + 1,209 (1)= 1,111. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara objektivitas auditor internal dengan laporan audit internal. Artinya semakin meningkat objektivitas auditor internal maka semakin meningkat laporan audit internal.

Maka paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma ganda hubungan dua variabel bebas berpengaruh positif dengan satu variabel tergantung yang memiliki pola hubungan variabel sebagai berikut:



Gambar 4.6
Model analisis regresi berganda

Keterangan:
X_1 = Profesionalisme auditor internal
X_2 = Objektivitas auditor internal
Y = Laporan audit internal

4.1.5.1 Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Laporan Audit Internal

1. Korelasi Person

Adapun variabel yang diukur adalah profesionalisme auditor internal (X_1) dan laporan audit internal (Y). Hasil pengukuran besarnya hubungan terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.27
Kolerasi Antara Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Laporan Audit Internal

Correlations

		Laporan Audit Internal (Y)	Profesionalisme Auditor Internal (X1)	Objektivitas Auditor Internal (X2)
Pearson Correlation	Laporan Audit Internal (Y)	1.000	.669	.638
	Profesionalisme Auditor Internal (X1)	.669	1.000	.349
	Objektivitas Auditor Internal (X2)	.638	.349	1.000
Sig. (1-tailed)	Laporan Audit Internal (Y)	.	.000	.000
	Profesionalisme Auditor Internal (X1)	.000	.	.019
	Objektivitas Auditor Internal (X2)	.000	.019	.
N	Laporan Audit Internal (Y)	36	36	36
	Profesionalisme Auditor Internal (X1)	36	36	36
	Objektivitas Auditor Internal (X2)	36	36	36

Dari hasil perhitungan, didapat koefisien korelasi profesionalisme auditor internal (X_1) terhadap laporan audit internal (Y) sebagai berikut: koefisien korelasi antara profesionalisme auditor internal dengan laporan audit internal r = 0,669, ini berarti terdapat hubungan yang kuat antara profesionalisme auditor internal dengan laporan audit internal. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004: 216) maka eratnya korelasi profesionalisme auditor internal dengan laporan audit internal adalah kuat/erat karena berkisar antara 0.60-0,799, dan arahnya positif ini berarti apabila profesionalisme auditor internal meningkat maka laporan audit internal akan meningkat.

2. Koefisiensi Determinasi

Melalui analisis korelasi *pearson* juga akan dihitung koefisien determinasi yang menunjukkan besar pengaruh masing-masing variabel independen yaitu antara profesionalisme auditor internal terhadap laporan audit internal ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

Kemudian besar pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap laporan audit internal dihitung melalui koefisien determinasi yaitu dengan mengkuadratkan korelasi. Jadi koefisien determinasi profesionalisme auditor internal terhadap laporan audit internal adalah sebagai berikut:

$Kd = r^2 \times 100\%$

$Kd = (0,669)^2 \times 100\%$

$= 0,4474 \times 100\%$

$= 44,74\%$

Artinya profesionalisme auditor internal hanya memberikan pengaruh sebesar 44,74% terhadap laporan audit internal. Sedangkan sisanya sebesar

55,26% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti independensi, kemampuan professional, lingkup pekerjaan, kegiatan pelaksanaan pemeriksaan, dan manajemen bagian pemeriksaan intern.

3. Uji t

Statistik uji yang digunakan pada pengujian ini adalah uji t. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

1. Hipotesis

   Untuk mengetahui hipotesis secara parsial maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ho : $\rho \leq 0$: profesionalisme auditor internal tidak berpengaruh positif terhadap laporan audit internal.

Ha : $\rho > 0$: profesionalisme auditor internal berpengaruh positif terhadap laporan audit internal.

Tabel 4.28
Uji T Secara Parsial Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Laporan Audit Internal

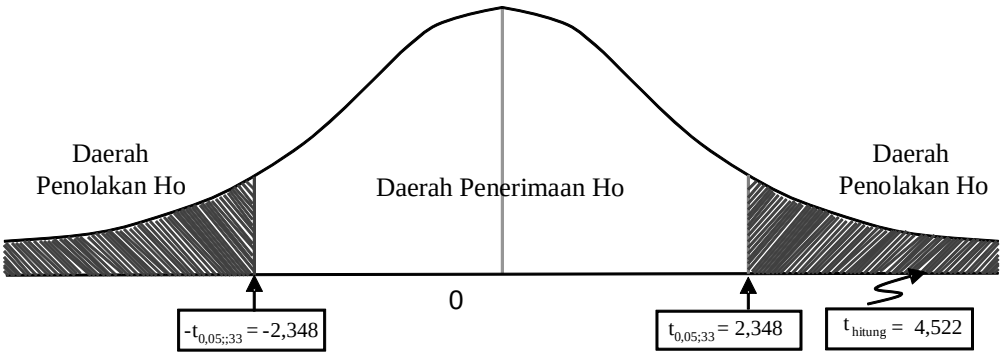
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.098	4.175		-.023	.981
	Profesionalisme Auditor Internal (X1)	.476	.105	.508	4.522	.000
	Objektivitas Auditor Internal (X2)	1.209	.295	.460	4.094	.000

a. Dependent Variable: Laporan Audit Internal (Y)

2. Tingkat Signifikan dan T_{hitung}

Untuk uji hipotesis pengaruh antara profesionalisme auditor internal terhadap laporan audit internal diperoleh nilai signifikansi < 5% (0,000<0,05), maka H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme auditor internal terhadap terhadap laporan audit internal.



Gambar 4.7

Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Laporan audit internal

3. Kesimpulan

Daerah yang diarsir merupakan daerah penolakan dan berlaku sebaliknya. Jika T_{hitung} jatuh di daerah penolakan atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,522 > 2,348), maka Ho ditolak, artinya dari uji ini bahwa secara parsial terdapat pengaruh secara signifikan antara profesionalisme auditor internal terhadap laporan audit internal.

4.1.5.2 Pengaruh Objektivitas Auditor Internal Terhadap Laporan Audit Internal

1. Korelasi Person

Adapun variabel yang diukur adalah objektivitas auditor internal (X_2) dan laporan audit internal (Y). Hasil pengukuran besarnya hubungan terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.29
Kolerasi Antara Objektivitas Auditor Internal Terhadap Laporan audit Internal

Correlations

		Laporan Audit Internal (Y)	Profesionalisme Auditor Internal (X1)	Objektivitas Auditor Internal (X2)
Pearson Correlation	Laporan Audit Internal (Y)	1.000	.669	.638
	Profesionalisme Auditor Internal (X1)	.669	1.000	.349
	Objektivitas Auditor Internal (X2)	.638	.349	1.000
Sig. (1-tailed)	Laporan Audit Internal (Y)	.	.000	.000
	Profesionalisme Auditor Internal (X1)	.000	.	.019
	Objektivitas Auditor Internal (X2)	.000	.019	.
N	Laporan Audit Internal (Y)	36	36	36
	Profesionalisme Auditor Internal (X1)	36	36	36
	Objektivitas Auditor Internal (X2)	36	36	36

Dari hasil perhitungan, didapat koefisien korelasi objektivitas auditor internal (X_2) terhadap laporan audit internal (Y) sebagai berikut: koefisien korelasi antara objektivitas auditor internal dengan laporan audit internal r =

0,638, ini berarti terdapat hubungan yang kuat antara objektivitas auditor internal dengan laporan audit internal. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004: 216) maka eratnya korelasi objektivitas auditor internal dengan laporan audit internal adalah kuat/erat karena berkisar antara 0.60-0,799, dan arahnya positif ini berarti apabila objektivitas auditor internal meningkat maka laporan audit internal akan meningkat.

2. Koefisiensi Determinasi

Melalui analisis korelasi *pearson* juga akan dihitung koefisien determinasi yang menunjukkan besar pengaruh masing-masing variabel independen yaitu antara objektivitas auditor internal terhadap laporan audit internal ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

Kemudian besar pengaruh objektivitas auditor internal terhadap laporan audit internal dihitung melalui koefisien determinasi yaitu dengan mengkuadratkan korelasi. Jadi koefisien determinasi objektivitas auditor internal terhadap laporan audit internal adalah sebagai berikut:

$Kd = r^2 \times 100\%$

$Kd = (0{,}638)^2 \times 100\%$

$= 0{,}4065 \times 100\%$

$= 40{,}65\%$

Artinya objektivitas auditor internal hanya memberikan pengaruh sebesar 40,65% terhadap laporan audit internal. Sedangkan sisanya sebesar 59,35% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tidak adanya tanggung jawab

operasional sistem, bekerja sebagai penasihat, rekomendasi untuk manajemen, dan keputusan manajemen terhadap penerapan rekomendasi auditor internal.

3. Uji t

Statistik uji yang digunakan pada pengujian ini adalah uji t. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

1. Hipotesis

   Untuk mengetahui hipotesis secara parsial maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

   Ho : $\rho \leq 0$: objektivitas auditor internal tidak berpengaruh positif terhadap laporan audit internal.

   Ha : $\rho > 0$: objektivitas auditor internal berpengaruh positif terhadap laporan audit internal.

Tabel 4.30
Uji T Secara Parsial Objektivitas Auditor Internal Terhadap Laporan Audit Internal

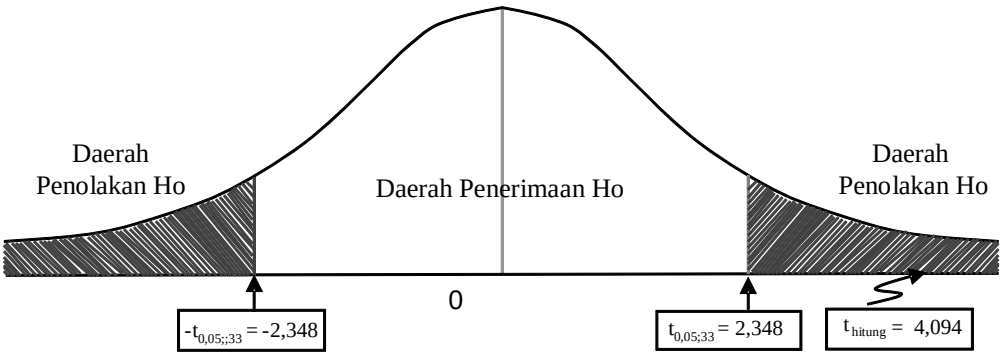
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.098	4.175		-.023	.981
	Profesionalisme Auditor Internal (X1)	.476	.105	.508	4.522	.000
	Objektivitas Auditor Internal (X2)	1.209	.295	.460	4.094	.000

a. Dependent Variable: Laporan Audit Internal (Y)

2. Tingkat Signifikan dan T_{hitung}

Untuk uji hipotesis pengaruh antara objektivitas auditor internal terhadap laporan audit internal diperoleh nilai signifikansi < 5% (0,000<0,05), maka H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara objektivitas auditor internal terhadap terhadap laporan audit internal.



Gambar 4.8

Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Objektivitas Auditor Internal Terhadap Laporan Audit Internal

3. Kesimpulan

Daerah yang diarsir merupakan daerah penolakan dan berlaku sebaliknya. Jika T_{hitung} jatuh di daerah penolakan atau $t_{hitung}>t_{tabel}$ (4,094 > 2,348), maka Ho ditolak, artinya dari uji ini bahwa secara parsial terdapat pengaruh secara signifikan antara objektivitas auditor internal terhadap laporan audit internal.

4.1.5.3 Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal dan Objektivitas Auditor Internal terhadap Laporan audit internal

Untuk mengetahui pengaruh Profesionalisme auditor internal dan Objektivitas auditor internal Terhadap Laporan audit internal, maka dilakukan analisis sebagai berikut.

1. Analisis Koefisiensi Determinasi

Komponen persamaan akhir hasil analisis multi regresi yang menyatakan pengaruh antara variabel pengaruh profesionalisme auditor internal (X_1) dan objektivitas auditor internal (X_2) terhadap laporan audit internal (Y) ditampilkan dalam tabel lampiran. Koefisien determinasi (R^2) merupakan koefisien yang dipergunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap perubahan variabel dependen.

Tabel 4.31

Koefisien Determinansi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.796[a]	.634	.611	2.57248

a. Predictors: (Constant), Objektivitas Auditor Internal (X2), Profesionalisme Auditor Internal (X1)

Dari tabel diatas diperoleh hasil R *Square* = 0,634 berarti variabel laporan audit internal dapat dijelaskan oleh variabel profesionalisme auditor internal (X_1) dan objektivitas auditor internal (X_2) sebesar 63,4% sedangkan sisanya 36,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti seperti batasan waktu audit, independensi auditor, dan peranan internal auditor. Dengan kata

lain, besarnya nilai variabel laporan audit internal ditentukan oleh variabel profesionalisme auditor internal (X_1) dan objektivitas auditor internal (X_2) sebesar 63,4% sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain.

2. Uji regresi simultan (F-test)

Statistik uji yang digunakan pada pengujian ini adalah uji F. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang memiliki lebih dari satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

1. Hipotesa dirumuskan sebagaiberikut

   Ho : β_1, β_2, β_3= 0 (artinya variabel profesionalisme auditor internal dan objektivitas auditor internal secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laporan audit internal)

   H1 : paling sedikit salah satu $\beta i \neq 0$ (i=1-2) artinya profesionalisme auditor internal dan objektivitas auditor internal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel laporan audit internal)

Tabel 4.32

Uji F Secara Simultan

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	377.589	2	188.795	28.529	.000[a]
	Residual	218.383	33	6.618		
	Total	595.972	35			

a. Predictors: (Constant), Objektivitas Auditor Internal (X2), Profesionalisme Auditor Internal (X1)

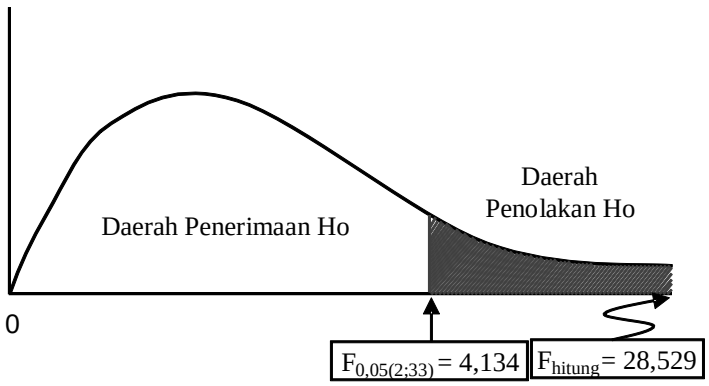
b. Dependent Variable: Laporan Audit Internal (Y)

2. Menentukan nilai signifikan

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai signifikansi penelitian untuk uji F-test dengan menggunakan α = 0,05 adalah sebesar 0,000 atau F hitung>Ftabel (28,529 < 4,134). Karena nilai signifikansi penelitian < α, maka H0 ditolak dan H1 diterima.

3. Kesimpulan

   Hal ini berarti Profesionalisme auditor internal (X_1) dan Objektivitas auditor internal (X_2) secara simultan berpengaruh terhadap laporan audit internal.



Gambar 4.9

Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis Profesionalisme Auditor Internal dan Objektivitas Auditor Internal terhadap Laporan Audit Internal

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Laporan Audit Intermal

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa profesionalisme auditor internal memiliki pengaruh positif yang signifikan

terhadap laporan audit internal. Profesionalisme auditor internal hanya memberikan pengaruh sebesar 44,74% terhadap laporan audit internal dalam kategori buruk. Sedangkan sisanya sebesar 55,26% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kualifikasi internasional (*Certified Internal Auditor/CIA)* dan integritas auditor internal dalam memberikan laporan audit internal (Setiabudi:2008).

Tetapi pada hal menjaga kode etik profesi auditor internal masih memerlukan perbaikan-perbaikan supaya menghasilkan laporan audit internal yang baik. Dengan kata lain apabila profesionalisme auditor internal dalam menjaga kode etik profesi, memiliki pendidikan dan keahlian, hubungan dengan orang lain dan komunikasi antarkaryawan, pendidikan berkesinambungan yang dimiliki auditor internal akan mempengaruhi laporan audit internal yang diberikan.

Profesionalisme auditor internal pada BUMN di Kota Bandung yang menjadi sampel pada penelitian ini menunjukan bahwa jika profesionalisme seorang auditor internal yang tinggi dalam suatu BUMN di Kota Bandung maka akan mempengaruhi laporan audit internal. Hal tersebut juga memungkinkan bahwa sebagian besar auditor internal yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan meningkatkan laporan audit yang dihasilkan akan memberikan laporan yang audit internal yang baik bagi BUMN di Kota Bandung.

Fenomena profesionalisme auditor internal dari PT GRIV tersebut telah menyangkut profesional seorang auditor, dimana auditor internal menyajikan laporan audit internal yang tidak dilengkapi bukti-bukti transaksi sehingga laporan

audit internalnya tidak baik dan hal tersebut dianggap tidak jelas karena telah melakukan tindak kebohongan publik yang melanggar kode etik profesi, dimana dia tidak melaporkan kondisi kecurangan laporan keuangan PT Great River International. Penelitian yang hampir sama telah dilakukan oleh Hendro Wahyudi (2006) mereka menjelaskan dalam penelitiannya berkaitan profesionalisme auditor internal terhadap laporan audit internal bahwa Profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan sehingga laporan audit internal yang disajikannya baik. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa profesionalisme auditor internal yang meliputi Menjaga kode etik profesi, Memiliki pendidikan dan keahlian, Hubungan dengan orang lain dan komunikasi antarkaryawan, Pendidikan berkesinambungan, Menggunakan keahlian dengan tepat sesuai dengan teoti yang dikemukakan oleh Hiro Tugiman (2006:27), setiap auditor internal harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan profesionalisme yang akan meyakinkan bahwa laporan audit internal yang di berikan memenuhi tingkatan yang di syaratkan oleh prinsip etika.

4.2.2 Pengaruh Objektivitas Auditor Internal terhadap Laporan Audit Internal

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa objektivitas berpengaruh kuat yang signifikan terhadap laporan audit internal jadi dapat dikatakan bahwa objektivitas auditor internal ada pengaruh yang signifikan terhadap laporan audit yang dihasilkan. Objektivitas auditor internal memberikan pengaruh sebesar 40,65% terhadap laporan audit internal dalam kategori buruk. Sedangkan sisanya sebesar 59,35% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak

diteliti seperti independensi auditor internal, pengalaman auditor internal, dan kompetensi auditor internal (Helena Rizqia:2011).

Fenomena objektivitas auditor internal PT KAI (Persero) dimana peran auditor internal yang tidak objektif dalam menyajikan laporan audit sebelumya, dikarenakan audit internal tidak melaporkan langsung hasil audit atas laporan keuangan perusahaan kepada komisaris sebagai pihak yang memiliki wewenang tertinggi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ruslina Linda (2007) bahwa Agar auditor Internal menjadi efektif maka auditor internal harus objektif dan melapor langsung pada tingkat yang memiliki kewenangan yang tinggi dalam organisasi. Penelitian tersebut juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Akmal (2009:31) yang mengatakan Laporan audit internal harus disampaikan secara objektif, tanpa prasangka dan harus menyertakan informasi yang mencukupi mengenai pokok persoalan.

4.2.3 Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal dan Objektivitas Auditor Internal terhadap Laporan Audit Internal

Hasil penelitian menunjukan bahwa profesionalisme auditor internal dan objektivitas auditor internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laporan audit internal. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa profesionalisme auditor internal dan objektivitas auditor internal memiliki hubungan yang kuat dengan laporan audit internal.

Laporan audit internal dapat dijelaskan oleh variabel profesionalisme auditor internal (X_1) dan objektivitas auditor internal (X_2) sebesar 63,4% termasuk dalam kategori cukup. sedangkan sisanya 36,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain

yang tidak diteliti transparansi, responsibilitas, akuntabilitas (Gusnardi:2006). Dengan kata lain, besarnya nilai variabel laporan audit internal di tentukan oleh variabel profesionalisme auditor internal dan objektivitas auditor internal.

Menurut Hiro Tugiman (2006:191) dalam bukunya "Internal Audit" yang menyatakan Laporan audit internal akan dianggap baik apabila memiliki sikap yang memenuhi kriteria mendasar yaitu : Objektivitas, Kewibawaan, Kesimbangan dan Kemampuan profesional. Penelitian Menurut Helena Rizqia (2006) didalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa profesionalisme auditor internal yang termasuk dalam sifat-sifat objektivitas auditor internal berdampak positif dan signifikan terhadap laporan audit internal.